

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Penyuluhan

Penyuluhan kesehatan adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain, baik individu, kelompok, atau masyarakat, sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaksana promosi kesehatan. Tujuan penyuluhan kesehatan yaitu merubah sikap sasaran yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Metode pelaksana promosi kesehatan dan alat-alat peraga serta media yang digunakan harus bekerja dengan baik agar mencapai suatu hasil yang optimal (Notoatmodjo, 2014).

Penyuluhan kesehatan tidak hanya merupakan proses penyadaran masyarakat dalam hal pemberian dan peningkatan pengetahuan dalam bidang kesehatan saja, tetapi juga sebagai upaya yang mampu menjembatani perubahan perilaku baik di dalam masyarakat maupun dalam organisasi dan lingkungannya. Penyuluhan kesehatan merupakan perpaduan dari berbagai macam dukungan baik pendidikan, organisasi, kebijakan, dan peraturan perundang-undangan untuk perubahan lingkungan (Nurmala dkk, 2018).

Penyuluhan kesehatan dapat dilakukan dengan menggunakan sebuah media sebagai alat bantu proses penyampaian informasi. Media dapat mempengaruhi fungsi kognitif dan perilaku jika cara penyampaiannya bisa dihubungkan dengan pengalaman sehari-hari mereka terhadap apa yang mereka lihat dari sebuah media

(Haryani dkk, 2016). Penyuluhan kesehatan bisa juga disebut dengan promosi kesehatan yang merupakan bagian dari pencegahan penyakit dan usaha untuk menyebarkan, memperkenalkan, serta memasarkan tentang informasi kesehatan kepada sebuah komunitas atau masyarakat bahkan individu (Notoatmodjo, 2014).

2. Media Penyuluhan

Wayang adalah seni budaya Indonesia yang sudah dikenal sejak abad ke10 dan telah berkembang hingga dewasa ini. Wayang tidak hanya berkembang di masyarakat Yogyakarta, akan tetapi juga di masyarakat daerah lain, seperti di Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat, Bali, dan bahkan sampai tersebar ke kawasan Asia Tenggara seperti Malaysia dan Thailand. Wayang menjadi seni pertunjukkan yang paling diminati terutama di Pulau Jawa, tidak hanya di kalangan para elit dan priyayi, akan tetapi juga masyarakat umum atau wong cilik (Mukholifah dkk, 2020).

Bukti perkembangan di dunia pembelajaran yaitu dengan banyaknya inovasi dalam pembuatan media wayang, baik berupa wayang gambar, wayang kardus, wayang suket, wayang kertas dan lain-lainnya. Wayang dapat dimanfaatkan untuk menerangkan tokoh dalam pertunjukkan drama tradisional yang biasanya dimainkan oleh seseorang yang disebut dalang, Seni pertunjukannya wayang menyampaikan beberapa pesan tersirat kepada penonton yang dibalut dalam kisah-kisah yang dibawakan oleh dalang (Muhson, 2010).

Media wayang berbeda dengan media pembelajaran lainnya karena media pembelajaran wayang memiliki konsep karakter yang melekat. Wayang karakter

yang berbentuk model karakter manusia, seperti karakter Ayah, Ibu, Kakek, Nenek, Dokter, dan lain-lain sehingga dapat meningkatkan minat dan pengetahuan terhadap pembelajaran yang akan dilaksanakan (Mukholifah dkk, 2020). Wayang juga mampu meningkatkan keterampilan menyimak cerita, mengembangkan imajinasi dan menghadirkan suasana gembira bagi penonton (Sumaryanti dkk, 2018).

Media wayang dapat dikategorikan sebagai jenis Media Visual. Media visual adalah media yang mengandalkan indera penglihatan karena mengandung unsur gambar dalam penyajiannya (Purwa, 2019). Levie & Letz (1982) dalam Fendrik (2017) mengemukakan fungsi media visual salah satunya yaitu fungsi *kognitif* yang terlihat dari temuan-temuan penelitian yang mengungkapkan bahwa lambang visual atau gambar memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami, mengingat pesan yang terkandung dalam gambar, dan memperjelas informasi pembelajaran.

Penelitian ini akan menggunakan jenis “Wayang Duki (Edukasi Kesehatan Gigi)” sebagai media penelitian. Wayang Duki merupakan salah satu jenis wayang kreasi baru yang hadir didasari oleh inspirasi kreatif dari wayang-wayang lain yang pernah ada sebelumnya, dengan beberapa penyesuaian bentuk serta latar dalam penyampaian cerita. Wayang duki terbuat dari kertas karton yang diwarnai dengan menggunakan cat kertas dibentuk sesuai dengan karakter yang diinginkan kemudian diberikan penyangga berupa kayu pada tangan agar dapat digerakan. Wayang Duki diciptakan menjadi beberapa tokoh karakter

dengan ciri khas terdapat gambar gigi pada setiap tokonya. Wayang Duki menggunakan latar gaya hidup kekinian zaman sekarang melalui pendekatan desain dan kebudayaan.

3. Pengetahuan

a. Pengertian

Pengetahuan adalah hasil dari penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, dan sebagainya). Proses penginderaan hingga menghasilkan suatu pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Pengetahuan seseorang sebagian besar diperoleh melalui indera pendengaran dan penglihatan (Notoatmodjo, 2014).

Pengetahuan sendiri dapat diperoleh melalui pendidikan formal. Pengetahuan erat hubungannya dengan pendidikan, dimana diharapkan bahwa dengan semakin berkualitasnya pendidikan seseorang maka akan semakin luas pengetahuannya, namun bukan berarti seseorang yang berpendidikan rendah mutlak berpengetahuan rendah pula (Wawan, 2010). Pengetahuan yang dimiliki oleh manusia merupakan hasil upaya yang dilakukan dalam mencari suatu kebenaran atau masalah yang dihadapi. Kegiatan atau upaya yang dilakukan oleh manusia mencari suatu kebenaran atau masalah yang dihadapi pada dasarnya merupakan kodrat dari manusia atau lebih dikenal sebagai keinginan, yang mana akan memberikan dorongan untuk mendapatkan segala sesuatu yang diinginkan. Perbedaan antara satu manusia dengan manusia lainnya adalah

upaya yang dilakukan untuk mendapatkan keinginannya tersebut (Darsini dkk, 2019).

b. Tingkatan Pengetahuan

(Notoatmodjo, 2014) menjelaskan ada enam tingkatan pengetahuan yaitu:

- 1) Tahu (*know*), diartikan sebagai memanggil (*Recall*) memori yang telah ada sebelumnya setelah mengamati sesuatu.
- 2) Memahami (*comprehension*), diartikan sebagai kemampuan untuk menjelaskan obyek yang diketahui dan dapat menginterpretasikannya.
- 3) Aplikasi (*application*), diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada kondisi yang sebenarnya.
- 4) Analisis (*analysis*), diartikan sebagai kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek kedalam komponen-komponen tetapi masih didalam suatu struktur tertentu.
- 5) Sintesis (*synthesis*), diartikan sebagai kemampuan untuk menggabungkan bagian-bagian kedalam suatu bentuk tertentu yang baru dan merangkumnya.
- 6) Evaluasi (*evaluation*), diartikan sebagai kemampuan untuk melakukan penilaian terhadap suatu materi atau objek tertentu. Penilaian tersebut didasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri atau menggunakan kriteria yang sudah ada.

c. Pengukuran pengetahuan

Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang akan diukur dari subjek penelitian atau responden (Budiharto, 2010). Pengetahuan dapat diketahui dengan cara menanyakan kepada seseorang agar ia mengungkapkan apa yang diketahui dalam bentuk bukti baik lisan maupun tertulis (pertanyaan langsung atau tertulis). Pengukuran pengetahuan dapat berupa kuisioner atau wawancara. Pengetahuan seseorang dapat diketahui dan diinterpretasikan dengan skala yang bersifat kualitatif, yaitu dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan, kemudian dilakukan penilaian 1 jika jawaban benar dan nilai 0 untuk jawaban salah. Penilaian dilakukan dengan cara membandingkan jumlah skor yang diharapkan (tertinggi) kemudian dikalikan 100% dan hasil presentase kemudian digolongkan menjadi 3 kategori yaitu kategori baik dengan hasil persentase (76% - 100%), cukup dengan hasil persentase (56% - 75%), dan kurang dengan hasil persentase (>56%) (Notoatmodjo, 2018).

b. Pengetahuan tentang pemakaian gigi tiruan

Upaya untuk meningkatkan motivasi masyarakat perlu disertai dengan adanya pengetahuan. Diharapkan dengan semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin mudah orang tersebut untuk menerima informasi, termasuk informasi kesehatan (Budiman, 2013). Memberikan edukasi berupa informasi bagi pasien yang sedang menjalani rehabilitasi melalui perawatan gigi tiruan, bertujuan untuk meningkatkan kesadaran pada masyarakat akan pentingnya mengembalikan fungsi pengunyahan setelah terjadinya kehilangan

gigi dengan pembuatan gigi tiruan, serta turut menjelaskan beberapa kemungkinan yang berpotensi dapat merugikan diri apabila tidak segera mengganti dengan gigi tiruan (Herijulianti, 2010).

Pengukuran pengetahuan tentang gigi tiruan pada penelitian ini meliputi dampak kehilangan gigi, macam-macam jenis gigi tiruan, fungsi gigi tiruan, keuntungan dan kekurangan menggunakan gigi tiruan dan perawatan gigi tiruan. Gigi tiruan sebagian lepasan secara garis besar dibagi dua, yaitu gigi tiruan sebagian lepasan (*partial denture*) dan gigi tiruan penuh (*full denture* atau *complete denture*). Gigi tiruan sebagian lepasan (GTSL) diindikasikan untuk menggantikan beberapa gigi, area *edentulous*, dan untuk estetik yang lebih baik. Gigi tiruan penuh (GTP) diindikasikan untuk pasien *edentulous*, gigi yang tersisa tidak dapat dipertahankan dan tidak dapat menyokong GTSL (Phoenik RD dkk, 2003)

Fungsi utama dari gigi tiruan adalah mengembalikan fungsi estetik, meningkatkan fungsi bicara, perbaikan fungsi pengunyahan, pencegahan migrasi gigi dan peningkatan distribusi beban kunyah (Siagian 2016). Gigi tiruan selain sebagai gigi pengganti yang sudah hilang, hendaknya juga perlu diperhatikan cara perawatan guna mencegah terjadinya kerusakan jaringan pendukung di rongga mulut akibat penggunaan gigi tiruan dalam jangka panjang. Gigi tiruan harus dikeluarkan dari mulut dan dibersihkan secara teratur. Gigi tiruan disikat minimal dua kali sehari dengan bulu sikat yang halus dan deterjen cair sebagai pembersih. Deterjen lebih baik dari pada pasta

gigi karena sifatnya yang kurang *abrasif* sehingga dapat mencegah terjadinya goresan pada resin. Gigi tiruan yang tidak dipakai pada malam hari sebaiknya direndam dalam wadah yang berisi air bersih untuk menghindari terjadinya proses pengeringan atau berubahnya bentuk dari gigi tiruan tersebut. Penggunaan bubuk-bubuk untuk gigi tiruan atau jenis *adhesif* biasanya tidak dianjurkan untuk gigi tiruan baru, karena menyebabkan retensi berlebihan dan gaya-gaya yang ditimbulkan dapat merusak jaringan pendukung di rongga mulut (Lengkong dkk, 2015).

4. Minat

a. Pengertian

Minat merupakan suatu keadaan dimana seseorang mempunyai perhatian terhadap sesuatu yang disertai keinginan untuk mengetahui dan mempelajari maupun membuktikannya lebih lanjut. Minat timbul karena adanya perhatian yang mendalam terhadap objek. Minat juga dapat dikatakan kesadaran seseorang bahwa suatu objek, soal atau situasi yang mengandung sangkut paut dengan dirinya serta berkaitan dengan keinginan dan kebutuhan seseorang (Darmadi, 2017).

Djaali (2013) menyimpulkan bahwa minat memiliki unsur afeksi, kesadaran sampai pilihan nilai, pengerahan perasaan, seleksi dan kecenderungan hati. Minat dapat diekspresikan melalui pernyataan yang menunjukkan bahwa responden lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas.

Aspek minat terdiri dari aspek kognitif dan aspek afektif. Aspek kognitif berupa konsep positif terhadap suatu obyek dan berpusat pada manfaat dari obyek tersebut. Aspek afektif nampak dalam rasa suka atau tidak senang dan kepuasan pribadi terhadap obyek tersebut (Yetti 2012).

b. Faktor yang mempengaruhi minat

Hurlock (2010) menjelaskan terbentuknya minat tidak terlepas dari faktor-faktor yang memengaruhinya, antara lain:

- 1) Faktor dari dalam individu (Faktor *Intrinsik*). Faktor dari dalam individu yang muncul dengan sendirinya. Minat dari dalam individu dipengaruhi oleh faktor biologis dan emosi seseorang. Selain itu minat akan muncul apabila sesuatu yang dia kerjakan atau lakukan berhasil, maka dari keberhasilannya itu akan mendorong seseorang untuk menekuni bidang tersebut, begitu pula sebaliknya.
- 2) Faktor dari dalam individu (Faktor *Ekstrinsik*). Faktor yang berasal dari lingkungan luar individu dan dapat memengaruhi minat. Faktor dari luar individu yang dapat memengaruhi minat adalah lingkungan di sekitar individu.

c. Klasifikasi minat

Suhartini (2001) dalam Iskandar (2019) mengklasifikasikan minat menjadi empat jenis berdasarkan bentuk pengekspresian dari minat yaitu :

- 1) *Expressed interest*, minat yang diekspresikan melalui verbal yang menunjukkan apakah seseorang itu menyukai atau tidak menyukai suatu objek atau aktifitas.
- 2) *Manifest interes*, minat yang disimpulkan dari keikutsertaan individu pada suatu kegiatan tertentu.
- 3) *Testes interest*, minat yang disimpulkan dari tes pengetahuan atau keterampilan dalam suatu kegiatan.
- 4) *Inventoried interest*, minat yang diungkapkan melalui inventori minat atau daftar aktifitas dan kegiatan yang sama dengan pernyataan

Cara mengukur minat dapat di ekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa seseorang lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya. Minat dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas dimana seseorang akan turut serta dalam aktivitas yang mana dia memberikan minat didalamnya. Pengukuran minat dapat dilakukan dengan menggunakan kuesioner atau dengan menggunakan wawancara. Instrumen pengukur minat adalah instrument yang jawabannya menunjukkan kecenderungan individu tentang sesuatu tanpa disertai adanya perilaku (Arikunto,2010).

5. Gigi Tiruan sebagian lepasan

a. Pengertian

Gigi tiruan sebagian lepasan adalah gigi tiruan yang dibuat guna menggantikan satu atau lebih gigi asli, tetapi tidak seluruh gigi asli. Gigi tiruan sebagian lepasan memiliki struktur pendukung yang didukung oleh gigi serta

mukosa, sehingga dapat dilepas dari mulut dan dipasang kembali oleh pemakainya. Penggantian ini dimaksudkan untuk mencegah perubahan *degenerative* yang timbul sebagai akibat hilangnya gigi, sehingga dapat mewujudkan kesehatan mulut yang optimal termasuk fungsi geligi yang dapat dipertahankan kembali (Putri dkk. 2017).

b. Fungsi gigi tiruan sebagian lepasan

Pembuatan gigi tiruan adalah perawatan yang bertujuan untuk menggantikan gigi yang hilang serta jaringan lunak disekitarnya. Karakteristik (sifat) geligi tiruan, yaitu kemampuan menahan gaya-gaya yang cenderung mengubah hubungan antara gigi tiruan dengan jaringan lunak mulut di mana protesa tersebut berada, baik pada saat istirahat maupun berfungsi disebut retensi (*retention*). Gaya gravitasi, otot kunyah, proses pengunyahan, berbicara, makan lengket serta tetap cekat dan tidak berubahnya posisi geligi tiruan terhadap suatu gaya, dinamakan stabilitas (Lengkong dkk, 2015).

Fungsi gigi tiruan yaitu untuk menghindari akibat yang tidak di inginkan saat orang kehilangan gigi aslinya, maka biasanya dibuatkan suatu alat tiruan pengganti gigi yang sudah hilang. Fungsi utamanya yaitu mengembalikan fungsi estetik, peningkatan fungsi bicara, perbaikan fungsi pengunyahan, pencegahan migrasi gigi dan peningkatan distribusi beban kunyah. Gigi tiruan dapat menyebabkan bau mulut, terutama jika perawatannya tidak baik (Gumayesty 2017).

c. Keuntungan dan kerugian pemasangan gigi tiruan sebagian lepasan

Rehabilitasi keadaan di rongga mulut dengan gigi tiruan, baik lepasan maupun cekat memiliki peranan yang penting demi menjaga kesehatan rongga mulut dan sistemik pasien yang mengalami kehilangan gigi. Keuntungan perawatan gigi tiruan sebagian lepasan dibandingkan dengan gigi tiruan cekat adalah dapat menggantikan gigi dalam jumlah banyak, tidak mengorbankan gigi penyangga, dan mudah dibersihkan karena gigi tiruan jenis ini dapat dilepas dan dipasang sendiri oleh pengguna (Mangundap dkk, 2019).

Kerugian yang dapat terjadi karena pemakaian gigi tiruan adalah : 1) Peningkatan akumulasi plak, plak yang tertimbun apabila dibiarkan akan menyebabkan inflamasi, yang pada tahap lanjut menyebabkan periodontitis kronis. 2) Trauma langsung, cengkeram gigi tiruan yang kurang mendapatkan dukungan gigi dan terbenamnya protesa pada gusi merupakan beberapa contoh sering dijumpai yang dapat mengakibatkan trauma. 3) Penyaluran gaya kunyah, gaya-gaya fungsional disalurkan ke jaringan yang berkontak dan berada di bawahnya oleh gigi tiruan. Hendaknya selalu diusahakan agar semua gaya bersifat regang dan disebarkan seluas mungkin ke permukaan yang dapat menerima secara akurat dan proporsional. 4) Permukaan oklusal, pada gigi tiruan yang permukaan oklusalnya tidak didesain dengan benar, gerakan menutup rahang mungkin akan terhalang oleh adanya kontak oklusi prematur. Keadaan tersebut dapat mengakibatkan kerusakan pada gigi atau

jaringan periodontal serta dapat menyebabkan peradangan pada mukosa dan resorpsi tulang di bawahnya (Fernatubun dkk, 2014).

d. Macam-macam gigi tiruan sebagian lepasan

Berdasarkan bahan basis yang digunakan, gigi tiruan lepasan dibagi dua yaitu gigi tiruan lepasan resin akrilik dan gigi tiruan lepasan kerangka logam (Wahjuni dkk, 2017).

1) Gigi tiruan sebagian lepasan bahan *akrilik*

Bahan basis gigi tiruan resin akrilik jenis heat cured, mempunyai kelebihan estetik yang baik, karena basis dapat didesain sesuai warna normal gingiva, lebih ringan, dan nyaman digunakan. Namun, bahan tersebut juga mempunyai kekurangan yaitu menyerap cairan dan mempunyai sifat porus yang merupakan tempat ideal untuk pengendapan sisa makanan sehingga mikroorganisme dapat tumbuh dan berkembang biak



Gambar 1. Gigi tiruan bahan *akrilik*

(Sumber : <https://www.sehatq.com/artikel/mengenali-jenis-jenis-gigi-palsu-dan-perbedaanya>)

2) Gigi tiruan sebagian lepasan kerangka logam

Gigi tiruan kerangka logam lebih baik dibandingkan gigi tiruan akrilik, karena dapat dibuat lebih sempit, lebih tipis, lebih rigid, dan lebih kuat, sehingga dapat dibuat disain yang tepat. Gigi tiruan kerangka logam mempunyai beberapa kekurangan seperti, estetik kurang baik karena logam terlihat, dan proses pembuatan yang rumit serta biaya lebih tinggi.



Gambar 2. Gigi tiruan sebagian lepasan kerangka logam

Sumber : https://www.audydental.com/blog/opalmedical_service/gigi-tiruan-lepasan/

e. Cara merawat gigi tiruan sebagian lepasan

Cara memelihara kebersihan gigi tiruan sebagian lepasan dapat diterapkan melalui frekuensi, waktu, dan cara yang digunakan untuk membersihkan gigi tiruan. Gigi tiruan dan rongga mulut harus dibersihkan setiap setelah makan. Gigi tiruan harus dilepas dan direndam pada malam hari saat istirahat di dalam larutan pembersih gigi tiruan. Perendaman gigi tiruan dalam larutan pembersih dapat dilakukan sepanjang malam, 2 jam, 1 jam atau 30 menit tergantung dari bahan pembersih yang digunakan (Alamsyah dkk, 2021).

Gigi adalah bagian dari mulut yang sangat penting. Fungsi dari gigi adalah mengunyah (*mastikasi*), berbicara (*fonetik*), penampilan (*estetik*). Masalah akan muncul ketika kehilangan gigi mulai dari oklusi keadaan gigi atas dan bawah bertemu tidak stabil, fungsi pengunyahan terganggu dan akan menyebabkan masalah dalam pencernaan. Akibat kehilangan gigi tanpa pengganti : migrasi dan rotasi gigi, erupsi berlebihan, penurunan efisiensi kunyah, gangguan pada sendi *temporo mandibular*, beban berlebih pada jaringan pendukung, kelainan bicara, memburuknya penampilan, terganggunya kebersihan gigi dan mulut, *atrasi* efek terhadap jaringan lunak mulut (langkir dkk, 2015).

B. Landasan Teori

Penyuluhan kesehatan merupakan program untuk meningkatkan derajat kesehatan yang optimal. Penyuluhan pentingnya penggunaan gigi tiruan bagi masyarakat bertujuan untuk memberikan informasi kepada masyarakat terkait pengetahuan tentang pentingnya penggunaan gigi tiruan sebagai pengganti gigi yang hilang, sehingga masyarakat yang semula belum tahu menjadi tahu dan yang tahu menjadi lebih tahu. Meningkatnya pengetahuan tentang gigi tiruan pada masyarakat diharapkan dapat memberikan dorongan kepada masyarakat untuk segera mengganti gigi tiruan apabila kehilangan gigi agar gigi tetap berfungsi secara optimal.

Penyuluhan pentingnya penggunaan gigi tiruan memerlukan media agar sasaran dapat memahami dalam penyampaian informasi, yaitu media wayang. Wayang sebagai media penyampaian informasi berbeda dengan media pembelajaran lainnya, karena wayang memiliki konsep yang melekat. Media wayang yang berbentuk

model karakter manusia dapat meningkatkan minat dan hasil belajar terhadap pembelajaran yang akan dilaksanakan. Wayang juga mampu meningkatkan keterampilan menyimak cerita, mengembangkan imajinasi dan menghadirkan suasana gembira. Pendidikan kesehatan yang diberikan dapat menjadi titik awal untuk perubahan perilaku dalam meningkatkan taraf hidup sehat tidak terkecuali pada lansia.

C. Hipotesis

1. Ada pengaruh penyuluhan kesehatan menggunakan media wayang terhadap peningkatan pengetahuan tentang gigi tiruan sebagian lepasan pada masyarakat.
2. Ada pengaruh penyuluhan kesehatan menggunakan media wayang terhadap minat menggunakan gigi tiruan sebagian lepasan pada masyarakat.